

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI
NYONGEK BUDAK (MEMANDIKAN BUDAK) DI DESA RAMBUTAN MASAM
PROVINSI JAMBI**

Wesi Salsabela¹, Siti Aminah², Cici Elisabeth Sitanggang³, Zahratul Jannah⁴, Aulia
Fitriana Adrian⁵, Ulin Khusnul Hotimah⁶, Nabila Anastasya⁷, Ifdah Aulia⁸, Geby
Chirlda Putri Abdi⁹, Kartika Meilani¹⁰, Aulia Argiarta¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Jambi

¹wesisalsabila@gmail.com, ⁶ulinkhusnul685@gmail.com

ABSTRACT

The Nyongek Budak tradition in Rambutan Masam Village, Jambi Province, is a Malay customary ritual that is still preserved. This study aims to describe the implementation of the tradition, analyze the symbolic meaning of the ritual equipment, and identify the spiritual values contained therein. The research uses a descriptive qualitative approach through interviews with two traditional leaders and documentation of the ritual procession on February 6, 2026. The results of the study show that each item has a symbolic meaning that represents growth, tranquility, purification, strength of character, protection, and the beauty of life. This tradition contains spiritual values in the form of protection, hope for the future, steadfastness in life, and early spiritual education, while also strengthening cultural identity and preserving local wisdom.

Keywords: *Nyongek Budak Tradition, Symbolic Meaning, Spiritual Values.*

ABSTRAK

Tradisi Nyongek Budak di Desa Rambutan Masam, Provinsi Jambi, merupakan ritual adat Melayu yang masih dilestarikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi, menganalisis makna simbolik perlengkapan ritual, serta mengidentifikasi nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan dua tokoh adat dan dokumentasi prosesi ritual pada 6 Februari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perlengkapan memiliki makna simbolik yang merepresentasikan pertumbuhan, ketenangan, penyucian, keteguhan karakter, perlindungan, serta keindahan hidup. Tradisi ini mengandung nilai spiritual berupa perlindungan, harapan masa depan, keteguhan hidup, dan pendidikan spiritual sejak dini, sekaligus memperkuat identitas budaya dan pelestarian kearifan lokal.

Kata Kunci: Tradisi Nyongek Budak. Makna Simbolik, Nilai Spiritual

A. Pendahuluan

Pemajuan kebudayaan merupakan komponen penting dari pembangunan nasional yang

bertujuan untuk mempertahankan identitas dan sistem nilai masyarakat (Wulandari, 2024). Kebudayaan tidak hanya terdiri dari karya seni atau

upacara adat, tetapi kebudayaan juga menunjukkan bagaimana masyarakat melihat kehidupan, memahami peristiwa penting, dan membangun hubungan dengan tuhan serta lingkungannya (Ustianti, 2025). Menurut Lobja et al., (2025) tradisi lokal menjadi salah satu bentuk konkret dari sistem nilai tersebut karena diwariskan generasi ke generasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tradisi, dapat membantu masyarakat memberikan norma, keyakinan, dan cara hidup kepada generasi berikutnya (Aminudin et al., 2023). Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui praktik seremonial, tetapi juga melalui kajian ilmiah yang mampu mengungkap nilai yang terkandung di dalamnya.

Analisis perspektif antropologi simbolik mengungkapkan bahwa tradisi adalah kumpulan simbol yang mengandung makna kolektif (Rizqi & Fauzi, 2025). Menurut Pulungan (2023) simbol dalam tradisi tidak berdiri sendiri sebagai benda fisik, melainkan memiliki arti yang disepakati oleh komunitas pendukungnya. Ritual adat berfungsi sebagai alat untuk menyatukan simbol, tindakan, dan keyakinan dalam

praktik (Bahfiarti & Aziz, 2025). Hal tersebut juga diperkuat oleh teori para ahli Clifford Geertz (1973) dalam Farhana (2025) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan jaringan makna yang disusun dan dipahami bersama oleh masyarakat, di mana simbol berfungsi sebagai media ekspresi nilai dan keyakinan. Simbol dalam ritual tidak sekadar benda fisik, tetapi representasi sistem makna yang hidup dalam komunitas. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat dalam Sumilih et al., (2025) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu sistem gagasan, sistem aktivitas, dan sistem artefak. Dalam praktik ritual, perlengkapan yang digunakan merupakan artefak budaya yang mencerminkan sistem ide dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, kajian terhadap tradisi perlu dilakukan secara mendalam agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh.

Sebagai bentuk konkret pemajuan kebudayaan, pada tahun 2024, Provinsi Jambi menetapkan beberapa wilayah sebagai desa budaya dalam rangka pemajuan kebudayaan daerah, salah satunya adalah Desa Rambutan Masam.

Penetapan ini menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki kekayaan tradisi yang masih hidup dan dijalankan secara konsisten oleh masyarakat. Status desa budaya mengandung konsekuensi akademik dan sosial. Secara akademik, tradisi yang berkembang di wilayah tersebut layak untuk diteliti dan didokumentasikan secara sistematis. Secara sosial, penetapan ini mendorong masyarakat untuk mempertahankan praktik budaya yang menjadi identitas kolektif mereka. Fakta ini menjadi dasar penting bahwa tradisi di Desa Rambutan Masam bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi bagian dari kehidupan yang masih relevan hingga saat ini.

Tradisi lokal pada dasarnya adalah sistem makna yang terdiri dari norma, nilai, dan keyakinan masyarakat yang lebih sekadar kebiasaan yang diwariskan (Hasan & Susanto, 2021). Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di Desa Rambutan Masam adalah Nyongek Budak, yaitu ritual memandikan bayi yang baru lahir sebelum pertama kali dibawa keluar rumah. Ritual ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti tahapan tertentu yang telah diwariskan secara turun-

temurun. Prosesi menggunakan perlengkapan khusus seperti kelapa bertunas, daun pandan, daun jeruk, jeruk nipis, jeruk kunci, besi, tunam, dan bunga-bunga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, setiap perlengkapan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan harapan terhadap kehidupan anak. Kelapa bertunas dimaknai sebagai simbol pertumbuhan dan keberlanjutan hidup. Daun dan jeruk digunakan sebagai simbol penyucian dan kesegaran. Daun pandan dimaknai sebagai simbol ketenangan dan kenyamanan hidup. Besi melambangkan kekuatan dan keteguhan karakter. Tunam dimaknai sebagai perlindungan dari gangguan negatif. Dan bunga-bunga dimaknai sebagai simbol keindahan, kelembutan, dan kebaikan. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa ritual ini sarat dengan nilai spiritual yang berorientasi pada keselamatan dan masa depan anak. Pelaksanaannya disertai doa serta keyakinan akan perlindungan dari gangguan roh halus atau pengaruh negatif. Masyarakat setempat memaknai setiap perlengkapan sebagai simbol harapan bagi

kehidupan anak di masa depan, baik dalam aspek keselamatan, kesehatan, maupun keteguhan hidup.

Menurut Sudarto et al., (2024) nilai spiritual dalam konteks budaya mengacu pada keyakinan tentang makna keberadaan, hubungan manusia dengan tuhan, dan perlindungan kehidupam. Ritual kelahiran dalam berbagai masyarakat biasanya menggabungkan nilai penyucian, perlindungan, dan doa untuk mendoakan kehidupan anak yang baik (Rahmawati & Nainggolan, 2025). Dalam tradisi Nyongek Budak, spiritualitas tampak melalui penggunaan simbol alam sebagai media doa dan perlindungan.

Menurut Handoko (2025) sebagian masyarakat umumnya menganggap kelahiran sebagai peristiwa sakral yang membutuhkan persiapan spiritual, bukan sekadar peristiwa biologis. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai religius dan kepercayaan kolektif telah ditanamkan dalam kehidupan anak sejak kecil. Namun demikian, meskipun tradisi Nyongek Budak masih dilaksanakan, pemaknaan terhadap simbol dan nilai spiritualnya belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk kajian akademik. Pengetahuan mengenai

makna perlengkapan dan tahapan ritual lebih banyak ditransmisikan secara lisan melalui praktik adat. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran makna apabila generasi muda hanya memahami prosedur tanpa mengetahui nilai yang mendasarinya. Selain itu, penelitian tentang tradisi lokal sering kali berhenti pada deskripsi pelaksanaan tanpa melakukan analisis terhadap struktur nilai yang terkandung di dalamnya. Padahal, analisis nilai spiritual sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai kehidupan sejak fase awal kelahiran.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik dan nilai spiritual dalam tradisi Nyongek Budak. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis makna simbolik perlengkapan ritual dan nilai spiritual yang direpresentasikan melalui pelaksanaannya. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana nilai spiritual tersebut diwujudkan dalam simbol, tahapan ritual, serta keyakinan masyarakat yang melatarbelakanginya. Kajian ini penting karena tradisi tidak hanya

berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sistem pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis pelaksanaan tradisi Nyongek Budak, menganalisis makna simbolik setiap perlengkapan yang digunakan, serta mengidentifikasi nilai spiritual yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan kualitatif berbasis wawancara dengan narasumber setempat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian nilai spiritual dalam tradisi lokal serta memperkaya literatur tentang hubungan antara simbol, ritual, dan sistem kepercayaan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bentuk dokumentasi budaya yang mendukung pelestarian tradisi serta menjadi sumber rujukan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi sebagai praktik sosial, tetapi menempatkannya sebagai sistem makna yang hidup dan berfungsi dalam membentuk pandangan masyarakat tentang kehidupan sejak masa awal kelahiran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, melainkan memahami makna simbolik dan nilai spiritual dalam tradisi Nyongek Budak berdasarkan perspektif masyarakat pendukungnya. Menurut Cresswell (2014) dalam Juita et al., (2025) fokus penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang arti, pengalaman, dan system nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial tertentu. Menurut Haji (2025) peneliti dapat menggali keyakinan, perspektif hidup, dan struktur makna yang membentuk budaya secara menyeluruh dan kontekstual dengan menggunakan metode kualitatif.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan ritual dan simbol yang digunakan. Namun, deskripsi tersebut tidak berhenti pada pemaparan fakta, melainkan dianalisis secara interpretatif. Analisis interpretatif dilakukan untuk menafsirkan makna simbolik perlengkapan ritual dengan merujuk pada perspektif antropologi simbolik.

Penelitian dilaksanakan di Desa Rambutan Masam, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa tradisi Nyongek Budak masih dipraktikkan secara aktif dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Teknik purposive digunakan karena memungkinkan peneliti menentukan lokasi dan informan sesuai dengan fokus penelitian. (Nurhayati et al., 2024). Kondisi tersebut mendukung diperolehnya data yang autentik dan sesuai dengan tujuan kajian.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh masyarakat dan individu yang memahami serta terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual Nyongek Budak. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut. Pemilihan informan yang memiliki otoritas budaya dan pengalaman langsung memungkinkan data yang diperoleh bersifat mendalam serta reflektif terhadap sistem nilai yang dianut masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi

terstruktur dengan panduan pertanyaan yang berfokus pada sejarah tradisi, tahapan pelaksanaan, makna simbolik perlengkapan, serta nilai spiritual yang diyakini masyarakat.

Dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara. Dokumentasi meliputi pencatatan lapangan serta pengambilan gambar prosesi wawancara dan prosesi Nyongek Budak. Dokumentasi membantu peneliti memahami konteks visual dan simbolik dari setiap perlengkapan serta memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan praktik nyata di lapangan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Febriani et al., 2023). Pada tahap reduksi, data hasil wawancara ditranskripsikan, diseleksi, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema seperti makna simbol perlengkapan, nilai perlindungan, penyucian, harapan masa depan, dan keteguhan hidup. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi

deskriptif yang menggambarkan pelaksanaan ritual dan pemaknaan simbol secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui analisis interpretatif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori simbol dan sistem budaya. Pada tahap ini, setiap perlengkapan ritual dipahami sebagai artefak budaya yang merepresentasikan sistem gagasan dan keyakinan masyarakat.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan tradisi Nyongek Budak sebagai praktik budaya, tetapi juga menganalisisnya sebagai sistem simbol yang merepresentasikan nilai spiritual masyarakat Desa Rambutan Masam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tradisi Nyongek Budak

Secara konseptual, tradisi merupakan kebiasaan atau praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan dijalankan secara berkelanjutan sebagai bagian dari sistem nilai budaya. Menurut (Koentjaraningrat 2009), tradisi merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang mencakup gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan pedoman

hidup oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi tidak hanya berbentuk aktivitas seremonial, tetapi juga mengandung nilai, norma, dan makna simbolik yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan itu, (Edward Burnett Tylor 1871) menjelaskan bahwa kebudayaan yang di dalamnya termasuk tradisi merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai ekspresi konkret dari kebudayaan yang hidup dan dipertahankan oleh komunitas tertentu.

Dalam konteks masyarakat Melayu Jambi, salah satu tradisi yang masih dikenal adalah tradisi “Nyongek Budak”. Tradisi ini merupakan ritual adat yang dilakukan untuk menyambut dan melindungi bayi yang baru lahir, khususnya ketika bayi pertama kali akan dibawa keluar rumah. Prosesi ini biasanya dilaksanakan oleh dukun beranak atau tokoh adat dengan

menggunakan simbol-simbol tertentu seperti kelapa bertunas, air yang dicampur daun pandan, daun jeruk purut, jeruk nipis, jeruk kunci, serta benda logam sebagai perlambang kekuatan dan perlindungan.

Secara antropologis, ritual seperti “Nyongek Budak” dapat dikategorikan sebagai bagian dari rites of passage atau ritus peralihan sebagaimana dikemukakan oleh (Arnold van Gennep 1960), yaitu upacara yang menandai peralihan individu dari satu tahap kehidupan ke tahap lainnya. Dalam hal ini, bayi mengalami fase simbolik dari ruang domestik menuju ruang sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, “Nyongek Budak” dapat didefinisikan sebagai tradisi ritual masyarakat Tembesi, Kabupaten Batanghari, Jambi, yang dilaksanakan sebagai bentuk perlindungan, ungkapan rasa syukur, serta pengharapan keselamatan bagi bayi yang baru lahir. Tradisi ini mencerminkan nilai religius, sosial, dan kultural yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal masyarakat setempat.

Tradisi “Nyongek Budak” diyakini berasal dari praktik adat masyarakat Melayu di wilayah Tembesi, Kabupaten Batanghari, Jambi, yang berkembang sebagai bentuk perlindungan simbolik terhadap bayi yang baru lahir. Secara historis, asal-usulnya tidak terdokumentasi secara tertulis, melainkan diwariskan secara lisan oleh para tetua adat. Pola pewarisan lisan ini sejalan dengan karakteristik budaya lokal sebagaimana dijelaskan oleh (Taufik Abdullah 1985) bahwa tradisi lokal di Indonesia banyak bertahan melalui transmisi oral yang memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Ritual ini diperkirakan telah ada sejak masa masyarakat Melayu tradisional, sebelum pengaruh modernisasi dan institusi kesehatan formal berkembang luas di pedesaan. Pada masa tersebut, kepercayaan terhadap kekuatan doa, simbol alam, dan perlindungan spiritual sangat kuat. Penggunaan kelapa bertunas, air jeruk, daun pandan, dan unsur logam mencerminkan simbol-simbol alam yang memiliki makna perlindungan dan kesucian. Hal ini sejalan dengan pandangan (Parsudi Suparlan 2004) yang menyatakan bahwa simbol dalam ritual tradisional

berfungsi sebagai media komunikasi nilai dan harapan masyarakat terhadap kehidupan.

Secara fungsional, tujuan utama tradisi “Nyongek Budak” adalah memberikan perlindungan spiritual kepada bayi, khususnya ketika pertama kali dibawa keluar rumah. Dalam perspektif antropologi ritual, praktik ini dapat dikategorikan sebagai bentuk rites of passage sebagaimana dikemukakan oleh (Arnold van Gennep 1960), yaitu ritus yang menandai peralihan status individu dari satu fase kehidupan ke fase berikutnya.

Selain sebagai perlindungan, tradisi ini juga bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur keluarga atas kelahiran anak. Prosesi doa dan penggunaan air bunga melambangkan penyucian diri dan harapan akan kehidupan yang baik. Dalam kajian budaya Melayu, nilai religius dan rasa syukur merupakan unsur penting dalam setiap siklus kehidupan (Anwar, 2018).

Tradisi Nyongek Budak memiliki tujuan sosial, yakni mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas masyarakat. Keterlibatan keluarga besar dan tetua adat menunjukkan bahwa kelahiran anak

bukan hanya urusan pribadi, melainkan peristiwa sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Menurut penelitian budaya lokal oleh (Suryani 2021), ritual kelahiran di masyarakat Melayu berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial sekaligus pelestarian nilai adat.

Dengan demikian, tujuan tradisi “Nyongek Budak” mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual (perlindungan dan doa), dimensi simbolik (penyucian dan harapan hidup), serta dimensi sosial-budaya (pelestarian adat dan penguatan solidaritas masyarakat). Tradisi ini menjadi representasi tanggung jawab orang tua dan komunitas dalam menyambut kehidupan baru secara sakral dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Desa Rambutan Masam (2026), tradisi “Nyongek Budak” umumnya dilaksanakan ketika bayi berusia antara satu hingga tiga bulan, khususnya saat bayi pertama kali akan dibawa keluar rumah. Waktu tersebut dipilih karena pada usia itu bayi dianggap telah cukup kuat secara fisik dan spiritual untuk diperkenalkan kepada lingkungan luar. Pelaksanaan ritual biasanya dilakukan pada pagi

atau sore hari agar suasana lebih tenang dan tidak terlalu panas.

Ritual ini dipimpin oleh orang yang dituakan, seperti dukun beranak atau tokoh adat yang memahami tata cara pelaksanaan tradisi. Kepemimpinan ritual oleh tokoh adat menunjukkan adanya legitimasi sosial dan kultural dalam masyarakat Melayu Batanghari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Parsudi Suparlan 2014) yang menyatakan bahwa tokoh adat memiliki peran sentral sebagai penjaga nilai dan simbol budaya dalam komunitas tradisional.

Proses pelaksanaan diawali dengan pembacaan doa-doa keselamatan, kemudian dilanjutkan dengan pembakaran tunam sebagai simbol penolak bala. Abu hasil pembakaran dioleskan ke dahi bayi sebagai bentuk perlindungan simbolik. Setelah itu, bayi didudukkan di atas kelapa bertunas dan dimandikan menggunakan air yang telah dicampur daun pandan, daun jeruk purut, jeruk kunci, jeruk nipis, serta besi di bawah cucuran atap rumah. Pemilihan lokasi di teritis atap dimaknai sebagai batas simbolik antara ruang domestik dan dunia luar, yang dalam kajian antropologi dikenal sebagai simbol peralihan sosial (Hidayat, 2019).

Setelah prosesi selesai, kelapa bertunas ditanam di sekitar rumah sebagai simbol pertumbuhan dan bekal kehidupan anak. Keluarga kemudian memberikan hadiah kepada pemimpin ritual sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur. Praktik ini memperlihatkan nilai gotong royong, solidaritas, serta penghargaan terhadap peran sosial dalam masyarakat Melayu (Sari, 2021).

Secara deskriptif, “Nyongek Budak” tidak hanya merupakan ritual perlindungan bayi, tetapi juga mekanisme sosial yang menegaskan identitas budaya, struktur kepemimpinan adat, serta relasi simbolik antara manusia dan alam. Dengan memahami waktu pelaksanaan dan kepemimpinan ritualnya, analisis terhadap nilai religius, sosial, dan filosofis dalam tradisi ini dapat dilakukan secara lebih komprehensif

2. Makna Simbolik Perlengkapan Ritual

Tradisi Nyongek Budak yang berlangsung di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batanghari, lebih dari sekadar kegiatan Memandikan bayi, tetapi merupakan suatu sistem

lambang yang mencerminkan cara pandang kehidupan masyarakat Melayu yang ada di daerah tersebut. Kegiatan ritual ini memiliki perlengkapan yang memiliki makna kepada kehidupan seorang anak. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, Makna tersebut dapat dianalisis seperti berikut.

a. Kelapa Bertunas (Kelapo Betunas)

Kelapa bertunas yang dalam Bahasa setempat disebut “Kelampo betunas” merupakan simbol dalam tradisi Nyongek Budak, di mana dalam konteks ini, buah kelapa yang bertunas menjadi penanda adanya harapan baru untuk masa depan yang lebih baik dan menjadi bekal hidup bayi, memperoleh jalan hidup yang bahagia dan membawa manfaat. Buah kelapa yang bertunas bukan hanya sekadar gambaran visual, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam, dalam hal ini, harapan untuk kehidupan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya adalah indikasi dari buah kelapa yang bertunas (Ilmiah, 2025)

Menurut Narasumber Kelapa Bertunas ini memberikan makna bahwa Kelapa tersebut akan memberikan harapan baru untuk

masa depan yang lebih baik dan memperoleh jalan hidup yang bahagia serta membawa manfaat seperti tunas kelapa yang memiliki banyak manfaat, akar tunas kelapa juga melambangkan manusia yang memiliki dasar iman, keyakinan, dan moral yang kokoh. Kelapa yang sudah digunakan akan ditanam di lingkungan rumah si bayi. (Firdaus, 2023)

b. Baskom (Sekom)

Penggunaan baskom yang dalam bahasa setempat disebut “Sekom” atau wadah untuk air dalam tradisi mandi anak merepresentasikan pembersihan jiwa, tempat bagi doa-doa yang positif, serta lambang dari penggabungan unsur-unsur alam dan harapan agar anak berkembang dengan suci, bersih, dan mandiri. Wadah ini umumnya diisi dengan air dan dicampur dengan daun jeruk purut, jeruk kunci dan jeruk nipis, daun pandan dan besi

c. Daun Jeruk Purut

Penggunaan daun dan buah jeruk purut dalam kebiasaan mandi untuk anak menggambarkan proses penyucian diri baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini juga merupakan simbol dari kebersihan dan memberikan perlindungan dari energi buruk. Wanginya yang tajam

dianggap dapat menyegarkan, menghilangkan kotoran, dan mengusir roh jahat, sambil mencerminkan harapan agar anak tersebut tumbuh dengan sehat dan memuliakan nama keluarga. Aroma khas dari jeruk purut berperan untuk menyegarkan tubuh bayi atau anak setelah menjalani ritual adat, dan diyakini dapat mengeliminasi energi negatif atau penyakit.

d. Jeruk Kunci dan Jeruk Nipis

Penggunaan daun jeruk kunci serta jeruk nipis dalam budaya mandi anak melambangkan proses pembersihan jiwa dan raga, simbol kebersihan, serta ungkapan rasa syukur. Jeruk nipis berfungsi sebagai penghilang kotoran. Jeruk nipis dan daun jeruk kunci dimanfaatkan untuk menghilangkan kotoran baik yang tampak maupun yang tersembunyi, sehingga mempersiapkan anak secara jasmani dan rohani. Jeruk dikenal sebagai simbol kebersihan, dengan aroma khasnya yang dianggap mampu mengusir bau tidak enak serta menyegarkan tubuh. Tradisi mandi ini juga mengandung doa agar anak dapat tumbuh dengan bersih, sehat, wangi, dan terlindungi dari berbagai penyakit.

e. Daun Pandan

Penggunaan daun pandan dalam kebiasaan mandi anak memiliki arti sebagai simbol pembersihan, penyebab keharuman, dan penetralisir energi buruk. Dari sudut pandang filosofis, pandan melambangkan harapan agar anak memiliki kehidupan yang harum, bersih, dan membawa keberuntungan. Pandan ditambahkan dalam air mandi untuk menghilangkan aura negatif atau hal-hal buruk yang mungkin menempel pada bayi atau anak kecil. Keharuman daun pandan melambangkan harapan agar anak tumbuh menjadi individu yang baik, berbudi pekerti, dan disukai banyak orang. pandan dipercaya dapat menghadirkan energi positif, mendorong kehidupan yang lancar dan berkecukupan. Secara fisik, aroma pandan mengandung senyawa volatil yang memberikan efek menenangkan pada saraf, membuat anak lebih tenang, dan membantu mengurangi tingkat stres.

f. Besi

Penggunaan Besi dalam Tradisi mandi atau Tradisi nyongek Budak anak berfungsi sebagai tanda penangkal bencana, melindungi dari gangguan entitas halus, agar anak

tumbuh dengan keberanian dan kekuatan. Besi ditempatkan di dalam wadah mandi dan diaplikasikan selama upacara sebagai ungkapan doa untuk keselamatan, kekuatan, ketahanan dan keberanian. Besi yang tangguh melambangkan harapan untuk anak agar menjadi individu yang berani, memiliki pendirian yang kuat, dan mampu menghadapi cobaan hidup.

g. Pembakaran Tunam

Pembakaran tunam dilakukan sebagai bagian dari ritual penolak bala dalam tradisi Nyongek Budak. Abu dari hasil pembakaran tunam kemudian dioleskan secara perlahan pada dahi bayi. Masyarakat setempat meyakini bahwa tindakan ini bertujuan untuk melindungi bayi dari gangguan yang disebut kesawapan, yaitu kondisi yang dipercaya berasal dari pengaruh roh halus atau kekuatan gaib. Ritual ini pada dasarnya merupakan simbol doa dan harapan agar bayi selalu berada dalam keadaan aman, sehat, serta terhindar dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan.

3. Nilai Spritual dalam Tradisi Nyongek Budak

Tradisi Nyongek Budak di Desa Mersam, Kabupaten Batanghari, bukan sekadar prosesi memandikan bayi, melainkan sebuah sistem simbolik yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Melayu setempat. Ritual ini mengandung nilai-nilai spiritual yang ditanamkan sejak awal kehidupan seorang anak. Berdasarkan hasil riset lapangan, nilai-nilai tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

a. Nilai Perlindungan

Tradisi ini berangkat dari keyakinan bahwa bayi yang baru lahir berada dalam kondisi rentan terhadap gangguan yang disebut kesawapan, yang diyakini berasal dari roh halus atau kekuatan gaib. Keyakinan ini menunjukkan adanya pandangan kosmologis bahwa dunia fisik dan dunia spiritual saling berinteraksi. Praktik ritual sebagai bentuk perlindungan menunjukkan bahwa simbol keagamaan berfungsi sebagai media komunikasi makna antara manusia dan kekuatan transenden (Dalle, 2025). Oleh karena itu, ritual perlindungan dianggap mutlak dilakukan. Bentuk perlindungan tersebut tampak dalam:

- 1) Pembakaran tunam dan pengolesan abunya pada dahi bayi sebagai simbol penangkal bala. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai tindakan tradisional, tetapi sebagai simbol yang dimaknai secara kolektif sebagai sarana proteksi spiritual dan peneguhan keyakinan bersama (Blumer, 1969 dalam Rozaq et al., 2026).
- 2) Pembacaan doa oleh tetua adat sebelum bayi dibawa keluar rumah sebagai permohonan perlindungan kepada Tuhan. Doa berfungsi sebagai simbol religius yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus menghadirkan rasa aman secara spiritual dalam komunitas (Mead, 1934 dalam Rozaq et al., 2026).

Nilai perlindungan ini mencerminkan cara masyarakat mengelola kerentanan hidup melalui simbol dan doa. Bayi tidak hanya dilindungi secara fisik, tetapi juga secara spiritual, sehingga kelahiran dipahami sebagai peristiwa sakral yang membutuhkan penjagaan menyeluruh.

b. Nilai Penyucian

Inti dari Nyongek Budak adalah prosesi memandikan bayi di bawah cucuran atap rumah. Lokasi ini dipilih karena menjadi batas simbolik antara ruang dalam (privat) dan ruang luar (publik). Dalam kajian ritual peralihan, fase ini dapat dipahami sebagai tahap transisi dari kondisi “rentan” menuju keadaan yang telah diterima secara sosial dan spiritual (Rehayati & Hasbi, 2025) sehingga mandi di tempat tersebut bermakna sebagai peralihan status sosial bayi. Penyucian dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami, antara lain:

- (1) Daun jeruk purut (melambangkan kebersihan lahir dan batin).
- (2) Jeruk kunci (simbol penyucian hati).
- (3) Jeruk nipis (penolak unsur negative)
- (4) Daun pandan (melambangkan keharuman nama dan perilaku baik)

Campuran bahan alami tersebut dimaknai sebagai sarana penyucian lahir dan batin, sekaligus penolak unsur negatif yang tidak kasatmata. Artinya, proses penyucian ini adalah konstruksi makna sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Penggunaan unsur alam ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang alam sebagai sumber kesucian dan keseimbangan hidup. Nilai penyucian ini mengandung pesan moral bahwa kehidupan hendaknya dimulai dalam keadaan bersih, tulus, dan penuh kebaikan.

c. Nilai Harapan dan Doa Masa Depan

Setiap perlengkapan ritual mengandung makna simbolik yang merepresentasikan harapan orang tua terhadap masa depan anak. alam perspektif antropologi simbolik, simbol dalam ritual berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan nilai, keyakinan, dan cita-cita kolektif masyarakat (Hasbullah & Jailani, 2020). Dengan demikian, penggunaan kelapa bertunas dalam ritual ini tidak sekadar unsur tradisional, tetapi merupakan simbol pertumbuhan dan keberlanjutan hidup.

Kelapa bertunas menjadi simbol utama yang memuat beberapa lapis makna. Buah kelapa melambangkan harapan agar anak kelak memberi manfaat bagi sesama; tunas menggambarkan pertumbuhan yang terus berkembang; akar merepresentasikan kekokohan dan

keteguhan dalam memegang prinsip; sedangkan daun melambangkan kemampuan beradaptasi serta kreativitas dalam menghadapi dinamika kehidupan. Hasbullah & Jailani, (2020) menegaskan bahwa dalam tradisi ritual, tumbuhan sering dijadikan representasi kehidupan karena memiliki siklus tumbuh, berkembang, dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Kelapa tersebut kemudian ditanam di sekitar rumah sebagai bentuk doa yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya “mengucapkan” harapan, tetapi juga “menanamkan” harapan secara simbolik. Tradisi ini menjadi media proyeksi masa depan yang dibingkai dalam spiritualitas.

d. Nilai Keteguhan dan Kekuatan Hidup

Selain unsur organik seperti kelapa dan air, terdapat simbol besi dalam ritual Nyongek Budak. Besi bukan sekadar benda material, melainkan simbol kekuatan, keberanian, dan keteguhan hati. Dalam konteks budaya Melayu Batanghari, besi dimaknai sebagai perlambang daya tahan dan kekokohan sesuatu yang tidak mudah

rapuh meskipun ditempa dan diuji. Kehadirannya dalam air mandi bayi mengandung doa simbolik agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah goyah dalam menghadapi ujian kehidupan.

Nilai keteguhan dan keberanian tersebut selaras dengan pandangan bahwa nilai-nilai spiritual seperti keberanian, keteguhan, dan kepercayaan diri merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu yang mampu menghadapi ketakutan, tekanan, serta rintangan hidup secara positif (Putri et al., 2024). Dengan demikian, simbol besi dalam ritual ini dapat dipahami sebagai representasi harapan kolektif masyarakat agar anak memiliki kekuatan batin (*inner strength*), bukan sekadar kekuatan fisik. Secara filosofis, makna besi sejajar dengan akar kelapa yang menopang pohon agar tetap berdiri kokoh. Nilai ini menegaskan pentingnya fondasi agama, adat, dan keluarga sebagai penyangga kehidupan anak di masa depan.

e. Tradisi sebagai Pendidikan Spiritual

Dilaksanakan saat bayi berusia 1–3 bulan, Nyongek Budak menunjukkan bahwa pendidikan

spiritual telah dimulai sejak dini. Nilai-nilai tidak diajarkan secara verbal, melainkan melalui pengalaman simbolik yang melibatkan keluarga dan komunitas. Tradisi kelahiran dalam perspektif pendidikan Islam memang dipahami bukan sekadar ritual seremonial, tetapi sebagai bagian dari proses awal pembentukan karakter dan spiritualitas anak (Mu'minin, Karoma & Handayani, 2025). Proses ini mencerminkan pendidikan informal berbasis budaya, di mana:

- (1) Keluarga dan tetua adat berperan sebagai agen transmisi nilai.
- (2) Ritual menjadi sarana internalisasi karakter seperti keteguhan, kesucian, kemanfaatan, dan rasa syukur.
- (3) Nilai budaya diwariskan secara antargenerasi melalui praktik nyata.

Secara keseluruhan, tradisi Nyongek Budak dapat dipahami sebagai “kurikulum kehidupan” masyarakat Melayu Batanghari. Ia bukan hanya ritual adat, melainkan sarana pembentukan karakter yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan makna yang utuh.

4. Dokumentasi dan Wawancara dalam Tradisi Nyongek Budak

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai tradisi Nyongek Budak di Desa Rambutan Masam. Wawancara dilakukan secara langsung dengan tokoh adat dan masyarakat yang memahami serta terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut. Selain itu, peneliti melakukan dokumentasi terhadap perlengkapan dan proses pelaksanaan tradisi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara.



Gambar 1 Riset di Desa Rambutan Masam



Gambar 2 Dokumentasi Anggota Kelompok dengan Narasumber

Berikut ini adalah hasil dokumentasi dan wawancara mengenai Tradisi Nyongek Budak di Desa Rambutan Masam, Kecamatan Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Wawancara dilaksanakan pada Hari Jumat, Tanggal 6 Februari 2026, pada jam 12.00 – 16.30. wawancara bertempat di rumah Wak Sak (Bapak Suhaili). Proses wawancara dilakukan dengan Wak Sak (Bapak Suhaili) dan Datuk (Bapak Samsul Bahri).

Adapun identitas Narasumber yaitu:

Nama	: M. Suhaili
Jabatan di Desa	: Ketua Sanggar Seni Bako Lantang
Pekerjaan	: PNS

Adapun identitas Narasumber yaitu:

Nama	: Samsul Bahri
Jabatan di Desa	: Anggota Lembaga Adat Desa, Narsun SS Bako Lantang

Proses wawancara berlangsung dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada Wak Sak (Bapak Suhaili) dan Datuk (Bapak Samsul

Bahri). Adapun beberapa pertanyaan yang diberikan diantaranya:

- 1) Apa yang dimaksud dengan tradisi/kebiasaan masyarakat “Nyongek Budak” ?
- 2) Bagaimana sejarah atau asal-usul munculnya tradisi/kebiasaan “Nyongek Budak” ?
- 3) Apa tujuan atau makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi/kebiasaan “Nyongek Budak” ?
- 4) Pada momen atau acara apa tradisi/kebiasaan “Nyongek Budak” biasanya dilaksanakan?
- 5) Bagaimana proses atau tahapan pelaksanaan tradisi/kebiasaan “Nyongek Budak” ?
- 6) Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi/kebiasaan “Nyongek Budak” ?
- 7) Apakah ada perlengkapan, simbol, atau benda khusus yang digunakan?
- 8) Nilai budaya, sosial, atau kepercayaan apa yang terkandung dalam tradisi tersebut ?
- 9) Apakah tradisi ini masih dilestarikan oleh generasi muda ?

10) Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi dari masa ke masa ?

11) Upaya apa yang dilakukan untuk menjaga kelestarian tradisi tersebut ?

Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan sebelas pertanyaan pokok kepada kedua narasumber, mencakup definisi, sejarah, tujuan, momen dan tahapan pelaksanaan, pihak yang terlibat, perlengkapan, nilai-nilai yang terkandung, kondisi pelestarian, perubahan dari masa ke masa, serta upaya menjaga keberlangsungan tradisi.

Bapak Samsul Bahri menjelaskan bahwa Nyongek Budak adalah ritual memandikan bayi di bawah cucuran atap rumah dengan mendudukkan bayi di atas kelapa bertunas, lalu dimandikan menggunakan air campuran daun pandan, daun jeruk purut, jeruk nipis, jeruk kunci, dan besi. Ritual ini dilakukan sebelum bayi pertama kali dibawa keluar rumah sebagai bentuk perlindungan spiritual, di mana istilah nyongek dalam bahasa setempat berarti memandikan anak dengan prosesi yang sarat makna, doa, dan harapan.



**Gambar 3 Wawancara dengan
Narasumber**

"Nyongek Budak Itu, nengok tuah nyo anak tu. Anak tu nak jadi apo. Nak Jadi Kyai atau apo nantik tu nampak" - M. Suhaili (Wak Sak)

"Nyongek Anak Bayi. Bagaimana sayo jelas itu adalah tradisi dari orang tua-tua dulu. Itu termasuk tradisi agama juga. Kenapa orang tua-tua dulu Nyongek Anak itu dalam tradisi agama itu dalam tampaban. Jadi Nyongek Anak itu dalam kata-kata bisa Nyongek Anak, bisa Menyikai Anak. Nyongek Anak itu dalam arti kata membawa anak itu pertama sekali mengeluarkan dari cucurannya atap Pertama sekali keluar. Sebelumnya belum pernah keluar dari dari ibunya." - Samsul Bahri

Mengenai asal-usul, Bapak M. Suhaili menyampaikan bahwa tradisi ini merupakan kebiasaan turun-temurun yang diwariskan secara lisan melalui tokoh adat dan dukun beranak, dan telah ada jauh sebelum modernisasi masuk ke desa. Tujuan

utamanya, sebagaimana dijelaskan Bapak Samsul Bahri, adalah melindungi bayi dari kesawapan, yaitu gangguan gaib yang diyakini mengancam bayi saat pertama kali keluar rumah, sekaligus sebagai wujud doa agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, kuat, dan bermanfaat bagi sesama.

"Itu yang nyongek. Diharapkan anak tersebut memperoleh jalan hidup yang bahagia dan membawa manfaat. Nah inilah tujuannya." - M. Suhaili (Wak Sak)

Ritual ini umumnya dilaksanakan saat bayi berusia dua minggu hingga tiga bulan dan tidak terikat pada perayaan tertentu. Tahapannya diawali dengan menyiapkan air campuran dalam baskom dan kelapa bertunas, kemudian dukun beranak membacakan doa sambil membakar tunam, lalu mengoleski abu ke dahi bayi sebagai penangkal kesawapan. Inti prosesinya adalah mendudukkan dan memandikan bayi di atas kelapa bertunas, yang setelah selesai ditanam di halaman rumah sebagai simbol bekal hidup anak. Pelaksanaannya melibatkan dukun beranak, orang tua, keluarga besar,

dan tokoh-tokoh yang dituakan di desa.

Bapak M. Suhaili mengungkapkan keprihatinannya bahwa generasi muda kini semakin jarang mengenal dan melaksanakan tradisi ini. Bapak Samsul Bahri menambahkan bahwa secara prosesi tidak banyak perubahan, namun keterlibatan masyarakat terus berkurang. Sebagai upaya pelestarian, tradisi Nyongek Budak telah tercatat dalam Dokumen Pemajuan Kebudayaan Desa (DPKD) dan dikembangkan oleh Sanggar Seni Bako Lantang ke dalam bentuk karya seni pertunjukan. Bapak M. Suhaili berharap kalangan akademisi dan generasi muda turut aktif memperkenalkan tradisi ini agar warisan budaya leluhur terus hidup dan berkembang

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Nyongek Budak merupakan ritual adat turun-temurun masyarakat Melayu di Desa Rambutan Masam, Kecamatan Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, yang dilaksanakan sebagai bentuk perlindungan spiritual

dan penyambutan bayi ketika pertama kali dibawa keluar rumah. Tradisi ini tidak sekadar merupakan prosesi memandikan bayi secara fisik, melainkan sebuah sistem makna yang kaya akan nilai simbolik dan spiritual yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Secara simbolik, setiap perlengkapan yang digunakan dalam ritual Nyongek Budak mengandung makna filosofis yang mendalam. Kelapa bertunas melambangkan pertumbuhan, kebermanfaatan, dan kesempurnaan hidup. Daun jeruk purut, jeruk kunci, dan jeruk nipis berfungsi sebagai simbol penyucian dan penolak energi negatif. Daun pandan merepresentasikan keharuman nama dan ketenangan hidup. Besi melambangkan keteguhan dan kekuatan karakter. Tunam dimaknai sebagai media perlindungan dari gangguan nonfisik, sementara bunga melambangkan keindahan, kelembutan, dan harapan akan kehidupan yang baik. Keseluruhan perlengkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pendukung tradisi ini memiliki sistem pemikiran yang menempatkan alam sebagai media komunikasi nilai dan doa kepada Tuhan.

Secara spiritual, tradisi Nyongek Budak mengandung setidaknya lima nilai utama, yaitu nilai perlindungan yang mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap fase rentan kelahiran, nilai penyucian yang memaknai kelahiran sebagai peristiwa sakral yang memerlukan pembersihan lahir dan batin, nilai harapan dan doa masa depan yang tercermin dari setiap simbol perlengkapan yang digunakan, nilai keteguhan dan kekuatan hidup yang direpresentasikan melalui simbol besi, serta nilai pendidikan spiritual yang menunjukkan bahwa penanaman karakter dimulai sejak fase paling awal kehidupan seorang anak. Kelima nilai tersebut menegaskan bahwa ritual ini berfungsi bukan hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sistem pendidikan nilai informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985). *Tradisi dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Aminudin, H., Kurnia, H., & Apriliani, A. (2023). Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 14–23.
- Anwar, S. (2018). *Nilai-nilai religius dalam tradisi masyarakat Melayu*. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 3(2), 115–128.
- Bahfiarti, T., & Aziz, S. (2025). Kronotop dan Sinkretisme: Kajian Dialogis Budaya dan Agama pada Upacara Rambu Solo Masyarakat Tana Toraja. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 10(1), 75–96.
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151-165.
- FARHANA, F. (2025). *Makna Simbolik Tradisi Angngaru Dalam Upacara Pernikahan Di Kabupaten Maros= The Symbolic Meaning of the Angngaru Tradition in Wedding Ceremonies in Maros Regency*. Universitas Hasanuddin.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Firdaus, A., Diami, T., Hidayatsyah, R., Nursyahrobby, M., Suhaili, M., Rahmatika, Y., & Alawiyah, T. 2023. *Dokumen Pemajuan Kebudayaan Desa*. Rambutan Masam: Jambi
- Haji, I. W. H. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Memahami Realitas, Merangkai Makna*. wawasan Ilmu.
- Handoko, P. S. (2025). *Makna Tradisi*

- Sepasaran Setelah Kelahiran Bayi di Desa Way Kuyung Kalianda.* UIN Raden Intan Lampung.
- Hasan, H. N., & Susanto, E. (2021). *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura.* Jakad Media Publishing.
- Hidayat, M. (2019). *Simbol dan makna ritual dalam tradisi masyarakat Melayu.* *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 123–135.
- Ilmiah, Fitakhu Khoirul., Nuril Huda, & Haerussaleh. 2025. Analisis Semiotika dalam Tradisi Semoyo Putu di Desa Alaskobong Kecamatan Sempuh Kabupaten Banyuwangi. Jawa Timur: Khatulistiwa, 5(2)
- Iskandar, M. (2016). *Nilai religius dalam tradisi masyarakat Melayu.* Rajawali Pers.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial. Penerbit NEM.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi).* Rineka Cipta.
- Kurniawan, T. (2023). *Pelestarian tradisi lokal di era modernisasi.* *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 55–70.
- Lobja, X. E., Rifani, I., & Nugroha, C. (2025). Nilai Simbolik, Adaptasi, dan Integrasi Nilai Tradisi Tarekat pada Masyarakat Tanekar Evav, Maluku Tenggara. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 206–218.
- Mu'minin, M. A., Karoma, K., & Handayani, T. (2025). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran Anak di Sumatra Selatan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(1), 137-154.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nur, N., & Jailani, M. S. (2020). Tradisi ritual bepapai suku banjar: mandi tolak bala calon pengantin suku banjar kuala-tungkal provinsi jambi, indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 287-308.
- Pulungan, R. A. (2023). *Makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.* UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Putri, L. (2022). Makna simbolik kelahiran dalam budaya Melayu. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 14(2), 210–223.
- Putri, T. A., Safitri, N. A., Islami, N., Aida, N., & Zulkarnain, A. I. (2024). Analisis nilai spiritual dalam pembentukan karakter pada prinsip Belom Bahadat. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1131-1143.
- Rahman, F. (2017). *Struktur sosial dan kepemimpinan adat di Sumatra.* Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Z., & Nainggolan, J. J.

- (2025). Makna Simbolik Tradisi Turun Mandi dalam Penguatan Atraksi Budaya Masyarakat Minangkabau. *Journal of Integrated Innovation Science*, 1(2), 61–70.
- Rehayati, R., & Hasbi, R. (2025). Ritual Peralihan.
- Rozaq, M. F., & Rofiq, M. (2026). TEORI INTERAKSIONALISME SIMBOLIS (SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1578-1583.
- Rizqi, A. A. S., & Fauzi, A. M. (2025). Makna dan Peran Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Sidoarjo. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9(2), 238–253.
- Sari, D. P. (2021). Solidaritas sosial dalam ritual kelahiran masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 45–58.
- Sudarto, S., Wanto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-religious ecology masyarakat pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9–21.
- Sumilih, D. A., Nurharyani, O. P., Wirautami, N. L. P., Verrysaputro, E. A., Hamidah, I., Kasim, M., Resticka, G. A., Kuntarto, K., Fatmawati, F., & Sari, T. (2025). *Pengantar Ilmu Budaya: Buku Ajar*. Star Digital Publishing.
- Suparlan, P. (2004). *Hubungan antar suku bangsa*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Suparlan, P. (2014). Peran tokoh adat dalam mempertahankan nilai budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 18(1), 1–15.
- Suryani, L. (2021). Ritual kelahiran dalam perspektif budaya Melayu Jambi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 45–58.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. John Murray.
- Ustianti. (2025). Interaksi manusia dan kebudayaan. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*, 70.
- Van Gennep, A. (1960). *The rites of passage* (M. B. Vizedom & G. L. Caffee, Trans.). University of Chicago Press. (Original work published 1909)
- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34.
- Yusuf, R. (2018). Tradisi lisan dan pewarisan budaya Melayu. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 5(2), 89–102.
- Zainuddin, A. (2020). Ritual dan perubahan sosial pada masyarakat pedesaan di Jambi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3), 301–315.